

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan adanya karya sastra, pembaca akan merasa senang dan terhibur, seperti yang diungkapkan oleh Emzir dan Rohman (2015: 9) bahwa “Karya sastra adalah “pemanis” dalam kehidupan masyarakat karena memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca.” Terlebih lagi apabila pembaca menyukai tokoh dan menikmati jalan ceritanya. Selain itu, dengan membaca karya sastra juga dapat menambah pengalaman atau pengetahuan karena tidak sedikit unsur-unsur cerita dalam karya sastra tersebut berdasarkan kehidupan. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Priyatni (2012: 21), yaitu “Lebih pada kepuasan batin ketika mengikuti alur cerita atau menikmati keindahan penggunaan bahasa dalam memaparkan aspek-aspek kehidupan.” Menurut Islam (2016: 24) “*Literary genres are divided into three domains: fiction (novel, short story, or epic), drama, and poetry.*” Literatur terbagi menjadi tiga macam, yaitu fiksi (novel, cerita pendek atau epik), drama dan puisi. Cerita pendek (cerpen) sesuai dengan namanya ceritanya berbentuk pendek dan hanya terdiri dari beberapa lembar halaman. Walaupun cerita yang disajikan pendek, banyak pembaca menyukai cerpen karena tidak membutuhkan waktu lama untuk membacanya.

Penggambaran cerita yang menarik dapat membuat pembaca menikmati ceritanya, seperti yang diungkapkan Rosidi dalam Tarigan (2015: 179) “Dalam beberapa bagian dari satu jam, seseorang bisa menikmati sebuah cerpen.”

Fiksi adalah karya sastra yang termasuk dalam prosa naratif, contoh karya sastra yang berbentuk fiksi adalah novel dan cerpen. Novel juga disebut sebagai persamaan dari fiksi walaupun novel bukanlah satu-satunya karya sastra yang berbentuk fiksi. Abrams dalam Nurgiyantoro (2015: 5) mengungkapkan “Fiksi pertama-tama menyanan pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel.” Oleh karena itu, Nurgiyantoro juga menambahkan (2015: 5):

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif.

Sama seperti dalam kehidupan nyata, fiksi juga memiliki dunia yang dibuat berdasarkan imajinasi penulis. Dunia tersebut berisikan tokoh, tempat berlangsungnya cerita, jalan cerita dan sebagainya. Hal tersebut kurang lebih sama seperti yang diungkapkan oleh Marquaß (2006: 31) sebagai berikut:

Wer eine Geschichte erzählt, lässt irgendwelche Figuren an irgendeinem Ort zu irgendeiner Zeit irgendetwas tun oder erleiden. Demzufolge hat jeder erzählende Text einen Stoff, der sich aus vier Elementen zusammensetzt. Es gibt eine Handlung, Schauplätze, eine Zeit, Figuren.

Ketika menjelaskan sebuah cerita, biasanya tokoh melakukan tindakan yang melibatkan suatu tempat dan juga waktu. Oleh karena itu, pada setiap cerita memiliki unsur yang membentuk cerita tersebut. Unsur itu dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai unsur intrinsik yang terdiri dari alur, latar tempat, latar waktu dan tokoh. Karya sastra fiksi merupakan hasil kreatif yang diciptakan dari pikiran sang pengarang yang berasal dari imajinasinya, lalu membentuk suatu cerita yang sesuai dengan keinginan pengarang.

Dapat dipahami bahwa keempat unsur intrinsik berdasarkan Marquaß kurang lebih sama dengan unsur intrinsik yang telah dijelaskan oleh Nurgiyantoro, seperti plot, tokoh dan latar. Unsur intrinsik merupakan dasar sebuah cerita, yang membuat cerita terbentuk secara baik. Unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan lainnya sehingga unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Apabila unsur intrinsik dalam sebuah cerita tidak lengkap, akan menyebabkan suatu cerita tidak utuh sehingga tidak menarik minat pembaca.

Cerita pendek menjelaskan suatu permasalahan tunggal yang dialami oleh tokoh, cerita tersebut dipaparkan secara jelas dan ringkas. Setiap cerita memiliki unsur intrinsik, begitu juga dengan cerita pendek. Penggambaran unsur intrinsik pada cerpen harus lebih lengkap dan detil karena cerita yang disajikan hanya difokuskan pada satu kejadian.

Sejak tahun 1997 die *Stiftung Lesen* dan *der cbj Verlag* menerbitkan buku berseri yang berjudul *Ich schenk dir eine Geschichte* setiap tanggal 23 April untuk merayakan hari buku sedunia atau *Welttag des Buches*. Seperti yang tertera dalam portal *Welttag des Buches* sejak tahun 2007 *Börsenverein des Deutschen Buchhandels und seine Mitglieder, der örtliche Buchhandel, die Stiftung Lesen, der cbj-Verlag, die Deutsche Post AG dan das ZDF* membagikan kupon *voucher* untuk mendapatkan buku berjudul *Ich schenk dir eine Geschichte* kepada siswa-siswi kelas 4 dan 5 sebagai bagian dari promosi tersebut. Kupon tersebut dapat ditukarkan di toko buku yang berpartisipasi dengan acara tersebut.

Buku yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seri buku yang berjudul *Ich schenk dir eine Geschichte: Mutgeschichten* yang diterbitkan pada tahun 2011. Seri buku tersebut terdiri dari 7 cerita pendek yang memiliki tema keberanian dengan berbagai pengarang terkenal yang berbeda dari setiap cerita. Cerita yang dianalisis dalam seri buku tersebut berjudul *Geh nicht mit, Jasper!*. Peneliti memilih buku tersebut sebagai sumber data karena buku tersebut menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan sasaran pembaca pada buku tersebut merupakan anak tingkat sekolah dasar. Sehingga tidak terlalu sulit untuk menemukan unsur intrinsik pada cerita tersebut.

Cerita pendek *Geh nicht mit, Jasper!* merupakan karya Anette Langen. Ia memiliki lebih dari 100 judul buku dan bukunya yang terkenal yaitu *Briefe von Felix* diterjemahkan ke dalam 30 bahasa, serta diadaptasi menjadi film. Melalui buku tersebut Anette Langen banyak mendapat penghargaan di antaranya, yaitu penghargaan *Feder des Monats* dan penghargaan *Book of the year*.

Cerita tersebut mengisahkan dua anak perempuan bernama Jasmin dan Lea yang berjalan-jalan di hutan dan bertemu dengan seorang laki-laki asing yang memarkir mobilnya di jalan hutan yang sempit. Mereka berlari ketakutan keluar dari hutan saat melihat laki-laki tersebut. Mereka menceritakan kejadian di hutan itu kepada orang tuanya dan melaporkan kejadian tersebut ke polisi, namun Jasper yang merupakan kakak laki-laki dari Jasmin tidak mempercayai kejadian di hutan itu dan hanya menganggap adiknya mencari perhatian dari orang tuanya. Hingga suatu hari Jasper mengalami kejadian seperti Jasmin dan Jasmin melindunginya dari laki-laki asing tersebut.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah unsur intrinsik dalam cerita pendek dengan subfokus unsur intrinsik cerita pendek *Geh nicht mit, Jasper!*

C. Perumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur intrinsik dalam cerita pendek *Geh nicht mit, Jasper!* karya Annette Langen?

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat berguna pada perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sastra maupun sebagai referensi untuk masyarakat. Selain manfaat teoretis terdapat pula manfaat praktis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan peneliti lain yang juga melakukan penelitian di bidang literatur.